

**ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM PAI : TRANSFORMASI DAN
ADAPTASI DI ERA DISRUPSI**

Ahmad Toriq¹, dan Titi Kadi²

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Aji Muhammad Idris

Samarinda

Universitas Islam Negeri Aji Muhammad Idris Samarinda

ahmadtoriq2001@gmail.com , titikadi.ibrahim11@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the policy of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in responding to transformation and adaptation demands in the era of disruption. Technological advancements, globalization, and rapid social changes require the education system, particularly PAI, to innovate in order to remain relevant and to develop students' character with noble morals while also being adaptive to contemporary developments. The research method employed is a qualitative approach through a literature review of various existing educational policies and curricula. The findings indicate that the transformation of the PAI curriculum emphasizes the integration of Islamic values with 21st-century competencies, such as critical thinking, creativity, collaboration, and digital literacy. Therefore, PAI curriculum policy in the era of disruption is not only oriented toward cognitive aspects but also toward character building and the ability to face change.

Keywords: PAI curriculum, era of disruption, educational transformation, curriculum adaptation, Islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi transformasi dan tuntutan adaptasi di era disrupsi. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat menuntut sistem pendidikan, khususnya PAI, untuk melakukan pembaruan agar tetap relevan dan mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap berbagai kebijakan pendidikan dan kurikulum yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum PAI menekankan pada integrasi nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Dengan demikian, kebijakan kurikulum PAI di era disrupsi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter menghadapi perubahan.

Kata Kunci : Kurikulum PAI, era disrupsi, transformasi Pendidikan, adaptasi kurikulum, Pendidikan islam

A. Pendahuluan

Kurikulum sebagai system
sekaligus sebagai alat untuk

mencapai tujuan Pendidikan menjadi
hal yang sangat urgen dan mutlak ada
dalam sebuah program Pendidikan.

Pengembangan kurikulum di sekolah menuntut kreativitas pihak-pihak terkait dengan sekolah, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sekolah dan sosial-budaya Masyarakat di sekitar sekolah. Berada, dan dimungkinkan untuk memasukan muatan local sesuai kebutuhan masyarakat.

Di era digital, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia Pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak luput dari pengaruh perkembangan ini, dimana proses pembelajaran yang dahulu bersifat konvensional kini mengalami tranformasi seiring dengan hadirnya teknologi digital. Peserta didik, khususnya generasi Z dan generasi Alpha, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Mereka lebih terbiasa menggunakan perangkat digital dan mengakses informasi secara cepat melalui internet. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam kurikulum PAI agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di era digital.

Kurikulum sebagai kerangka dasar Pendidikan sekolah dihadapkan pada kebutuhan untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya punya pengetahuan akademik, tapi juga literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, sekaligus ketangguhan emosional dan karakter moral. Namun sering terjadi Adalah bahwa revisi kurikulum Indonesia atau di negara lain lebih bersifat administrative atau kebijakan public,

sementara aspek filosofis (apa yang dianggap ilmu : bagaimana ilmu itu diperoleh dan apa nilai yang diusung) kurang mendapat perhatian. Akhir – akhir ini kita sering mendengar kata “Era Disrupsi” ap aitu disrupsi” ? Era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan perubahan sosial-ekonomi yang cepat serta transformasi nilai. Era Disrupsi telah mengubah hamper seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk Pendidikan. Kurikulum sekolah, sebagai jantung dari proses Pendidikan, hal ini mungkin juga sebagai salah satu dampak dari pandemi 19 yang merubah cara belajar, keterampilan yang diperlukan, dan ekspektasi Masyarakat terhadap sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupakay memahami, menafsirkan, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah secara mendalam terkait kebijakan pendidikan islam dalam konteks era disrupsi digital dan kecerdasan buat (AI).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran sumber-sumber ilmiah menggunakan aplikasi *Google Scholar*, *ResearchGate*. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content

analysis) dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis isi digunakan untuk menemukan pola, ide utama, dan keterkaitan antar konsep dalam literatur yang dikaji, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menafsirkan hasil temuan secara mendalam dan menyusunnya menjadi kerangka konseptual yang utuh

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transformasi Kebijakan

Pendidikan Islam di Era

Disrupsi

Kebijakan Pendidikan islam pada era disrupsi digital mengalami transformasi signifikansi, ditandai dengan pergeseran paradigma dari system pembelajaran tradisional menuju kebijakan berbasis digital dan teknologi cerdas. Menurut Sholeh integrasi teknologi dalam Pendidikan islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai instrument strategis untuk mewujudkan visi Pendidikan islam yang adaptif dan inovatif. Pemerintahan dan Lembaga Pendidikan islam kini dituntut untuk mengembangkan kebijakan yang mampu

mengakomodasi kemajuan teknologi informasi tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan karakter keislaman. Sejalan dengan hal tersebut. Menurut Sumiati menjelaskan bahwa transformasi digital di perguruan tinggi islam mencakup perubahan kebijakan dalam tata Kelola Lembaga, system pembelajaran berbasis *Learning Management System* (LMS), serta kolaborasi dengan sektor insutry digital. Transformasi ini juga menuntut kebijakan yang memperhatikan kesiapan sumber daya manusia. Literasi digital, serta pembentukan budaya akademi baru yang terbuka terhadap inovasi. Pendidikan islam sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi pada individu dan Masyarakat, yang dapat dirancang untuk mengembangkan potensi manusia dengan berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan hadis.

Pendidikan islam menekankan pada pencarian ilmu, penguasaan, dan pengembangan berdasarkan ibadah kepada Allah SWT.

2. Relevansi Kebijakan Terhadap Nilai-nilai Islam

Kebijakan Pendidikan islam yang dikembangkan pada era digital tidak boleh terlepas dari nilai-nilai dasar islam seperti tauhid, akhlak, dan kemaslahatan umat (masalah al-'ammah). Dalam konteks ini, pendidikan islam tidak sekadar berfungsi mentransfer ilmu, melainkan juga menanamkan nilai moral dan spiritual dalam setiap kebijakan pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Fian Khofifatul, transformasi digital pendidikan islam harus di bingkai dalam semangat moderasi beragama agar teknologi tidak menjadi sarana yang menjauhkan manusia dari nilai ketuhanan. Moderasi menjadi prinsip dasar dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan spiritualitas, antara rasionalitas dan moralitas.

Sementara itu, Muslim, menegaskan bahwa penerapan teknologi seperti *augmented reality (AR)* dan *Artificial Intelligence (AI)* dalam pendidikan islam mampu memperkuat literasi digital keagamaan sekaligus memperkaya penalaman spiritual peserta didik.

Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada bagaimana kebijakan pendidikan mengatur integrasi nilai-nilai islam dalam desain teknologi yang digunakan. Kebijakan yang selaras dengan nilai islam juga telah ditunjukkan

oleh Suhendi yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan islam di era society 5.0 harus menggabungkan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan spiritual (spiritual intelligence). Relevansi kebijakan pendidikan islam terhadap nilai islam juga dapat dilihat dari perspektif W.N. Dunn yang menekankan pentingnya policy evaluation untuk memastikan kebijakan tidak hanya efektif secara administrative, tetapi juga etis secara sosial dan moral. Teknologi digital, terutama media sosial dan aplikasi mobile, memfasilitasi penerapan nilai-nilai keagamaan yang dinamis dan kontekstual, sehingga menurut pendekatan pendidikan keagamaan yang adaptif dan inovatif.

Hal ini berarti, kebijakan digitalisasi pendidikan islam bukan hanya menekankan pada kompetensi digital, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan kesadaran religious. Dengan demikian, relevansi kebijakan pendidikan islam di era digital terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara inovasi dan moralitas.

3. Tantangan Kurikulum PAI dalam era digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan

Agama Islam (PAI) yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, tidak luput dari dampak transformasi digital ini. Meski menawarkan banyak peluang, era digital juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu dihadapi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum PAI. Berikut adalah tantangan utama :

- a. Perubahan belajar peserta didik : Teknologi telah mengubah cara peserta didik dalam mengakses informasi. Di era digital ini, mereka lebih terbiasa dengan pembelajaran yang berbasis visual, audio, dan interaktif, dibandingkan dengan metode tradisional seperti ceramah atau hafalan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi kurikulum pendidikan agama untuk tetap relevan dan menarik, mengingat materi agama sering kali dianggap statis dan konservatif.
- b. Akses informasi yang tidak terkendali : Kemudahan akses internet memungkinkan peserta didik mendapatkan informasi keagamaan dari berbagai sumber yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kurikulum PAI dihadapkan pada tantangan untuk

membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, agar mereka mampu memilah informasi yang valid dan tidak terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang.

- c. Keterbatasan guru dalam penguasaan teknologi : Guru PAI seringkali menghadapi kendala dalam mengadopsi teknologi digital, baik karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, maupun fasilitas. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik, guru harus mampu memanfaatkan teknologi digital dalam mengajar, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, video edukasi, atau gamifikasi. Program pelatihan dan dukungan bagi guru menjadi hal penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan ini.
- d. Integrasi nilai-nilai islam dengan teknologi : Meskipun teknologi dapat mempercepat penyebaran materi pembelajaran, ada kekhawatiran bahwa integrasi yang tidak tepat antara nilai-nilai agama dan media digital justru dapat mereduksi esensi pembelajaran agama itu sendiri. Tantangannya adalah bagaimana

kurikulum PAI dapat mengintegrasikan teknologi tanpa menghilangkan kedalam spiritual dan nilai moral yang diajarkan dalam islam.

- e. Pengembangan media pembelajaran yang relevan : Kurikulum PAI di era digital memerlukan dukungan media pembelajaran yang kreatif dan relevan. Namun, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi ini tidak selalu sederhana. Selain memerlukan dana, pengembangan konten yang interaktif dan sesuai syariat islam membutuhkan kolaborasi antara ahli pendidikan islam, pakar teknologi, dan praktisis pendidikan.
- f. Tantangan etika dalam penggunaan teknologi : Era digital membawa tantangan etika yang kompleks, termasuk dalam penggunaan media sosial, game online, dan aplikasi lainnya yang bisa membawa pengaruh buruk bagi siswa. Kurikulum PAI harus mampu memberikan panduan dan pemahaman yang kuat agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan ajaran islam di tengah perkembangan digital yang masif.

4. Solusi Mengatasi Tantangan Kurikulum PAI dalam era

digital

Untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, diperlukan pendekatan yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang.

Pendekatan tersebut harus fleksible agar dapat mengakomodasi berbagai perubahan, serta inovatif dalam menghadirkan metode pembelajaran yang menarik dan efektif bagi siswa di tengah pesatnya teknologi digital. Beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain :

- a. Inovasi dalam metode pembelajaran : Kurikulum PAI harus terus diperbaharui dengan pengajaran yang kreatif, seperti memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi secara interaktif dan menarik.
- b. Peningkatan Kompetensi Guru : Pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi guru PAI perlu ditingkatkan, terutama dalam penguasaan teknologi dan metode pengajaran berbasis digital.
- c. Penyediaan materi yang relevan : Pengembangan materi yang sesuai dengan era digital dan tetap

memuat nilai-nilai islami yang autentik harus menjadi prioritas.

- d. Penyusunan Materi yang Relevan : Membuat materi PAI yang relevan dengan kehidupan digital siswa, termasuk topik seperti etika digital, pengaruh media sosial terhadap akhlak, dan cara menggunakan teknologi secara islami.
- e. Penggunaan Media Sosial untuk Dakwah dan Pembelajaran : Dengan memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Tiktok untuk menyebarkan materi PAI yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sekaligus memberikan contoh bagaimana berinteraksi secara baik di dunia maya.
- f. Penguatan Pendidikan Karakter : Kurikulum PAI perlu menitikberatkan pada penguatan akhlak dan karakter, sehingga peserta didik dapat menggunakan teknologi dengan bijak sesuai tuntunan islam,

Dengan penerapan berbagai solusi tersebut, diharapkan pendidikan agama islam terus mempertahankan relevansinya dan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada siswa dalam menghadapi tantangan yang ada di era digital.

Harapannya, pendidikan agama islam dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan memberikan pemahaman yang lebih kuat bagi generasi muda dalam berinteraksi dengan teknologi. Dengan cara ini, pendidikan agama islam akan tetap menjadi sumber pengetahuan yang bernilai bagi siswa di tengah pesatnya perkembangan dunia digital.

Penggunaan teknologi digital juga memberikan peluang untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan menarik dalam pendidikan islam. Video, animasi, simulasi, dan konten multimedia lainnya dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa memahami konsep agama dengan lebih baik. Interaksi langsung melalui platform online juga mendorong diskusi dan kolaborasi antara siswa dan pendidik, memperkuat proses pembelajaran. Teknologi digital memungkinkan penerapan evaluasi dan pemantauan yang lebih efisien dalam pendidikan islam. Dengan adanya platform online, pendidikan dapat melacak kemajuan siswa secara individual, memberikan umpan balik yang tepat waktu, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Hal ini membantu meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran, serta memberikan peluang untuk penyesuaian dan peningkatan konten pembelajaran.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum PAI, bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Literasi digital dalam konteks PAI tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menyaring dan mengevaluasi konten digital. Mengingat maraknya informasi yang beredar di dunia maya, siswa perlu dilatih untuk memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menghindari konten yang tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi arus informasi yang tidak terkendali serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam di era digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi digital mengalami transformasi yang signifikan sebagai respons terhadap perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Transformasi ini ditandai dengan pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional menuju sistem pembelajaran berbasis digital yang lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual. Kurikulum PAI tidak lagi

hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan kemampuan adaptif peserta didik.

Dalam implementasinya, kebijakan kurikulum PAI harus tetap berlandaskan nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid, akhlak, dan kemaslahatan, sehingga integrasi teknologi tidak menghilangkan esensi spiritual pendidikan Islam. Pendekatan moderasi beragama menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai moral, sekaligus memastikan bahwa pemanfaatan teknologi seperti media digital, Artificial Intelligence, dan platform pembelajaran tetap mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Di sisi lain, kurikulum PAI di era digital menghadapi berbagai tantangan, antara lain perubahan pola belajar peserta didik yang cenderung digital dan interaktif, akses informasi keagamaan yang tidak terkontrol, keterbatasan kompetensi guru dalam teknologi, serta tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan media digital. Selain itu, aspek etika dalam penggunaan teknologi juga menjadi perhatian penting agar peserta didik tidak terpengaruh oleh dampak negatif perkembangan digital.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan solusi strategis seperti inovasi metode pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan materi

pembelajaran yang relevan dan kontekstual, serta integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan pembelajaran juga menjadi peluang dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama di era digital.

Dengan demikian, reformulasi kurikulum PAI di era disrupsi harus mampu mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu penguatan nilai-nilai keislaman, penguasaan teknologi digital, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum yang responsif terhadap perubahan.

Oleh karena itu, adaptasi kebijakan kurikulum PAI bukan sekadar kebutuhan, melainkan suatu keharusan agar pendidikan agama Islam tetap relevan, mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki daya saing, serta tetap berpegang teguh pada jati diri keislaman di tengah arus disrupsi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azra, A. (2012). *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas. Hlm 76-78
- Daryanto. (2020). *Inovasi Pendidikan*

dalam Transformasi Digital. Bandung: PT. Yrama Widya. Hlm 150.

- Muhaimin. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 130

Jurnal

- Ali, D., Mujrimin, B., Miswanto, Khairunnisa, & Opiyanti, M. (2023). "Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Era Disrupsi." *Jurnal Arriyadhah*, 20(2), 70–78.
- Amin, M. (2021). "Kebijakan Kurikulum PAI dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Pendidikan." *Jurnal Tarbawi*, 18(2), 101–115.
- Ansori, M. (2025). "Transformasi Kurikulum PAI di Era Merdeka Belajar: Antara Tantangan dan Peluang." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3). DOI: <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i3.963>
- Fauzi, A. (2022). "Digitalisasi Pembelajaran PAI dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(1), 45–58.
- Hadi, Hairul, and Ali Jadid Al Idrus. (2025). "Inovasi kurikulum PAI: Harapan dan realita di era digital pada sekolah menengah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12.(1) : 217-229.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. (2023). "Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21." *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4.(1) : 33-41.
- Lailatusolihah, Lailatusolihah, and

- Sutiah Sutiah. (2025). "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Era Disrupsi Digital dan AI." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7(4): 3551-3568.
- Manshur, Ahmad, and Farida Isroani. (2023). "Tantangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.(4): 362-364.
- Nurfadilah, S., Sutarjo, & Karyawati, L. (2022). "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Keterampilan Abad 21 di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3977>
- Purba, Isnaini, Mutia Arisya Lubis, and Rizka Suri Hadi Sangra. (2025). "Pengembangan Kurikulum PAI di Era Digital Pada Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan Solusi Implementatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 4(2) : 432-438.
- Zaimarni, Zaimarni, et al. (2025). "Analisis Kurikulum Sekolah Menghadapi Era Disrupsi." *JURNALPERSPEKTIF PENDIDIKAN* 19 (2) : 245-262.